

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan transaksi keuangan suatu perusahaan. Hal ini sangat penting dalam menilai kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan pada saat ini atau periode berikutnya dan laporan keuangan bisa diartikan sebagai gambaran umum mengenai kinerja suatu perusahaan.

Dalam sebuah laporan keuangan, perusahaan mampu mengetahui seberapa besar tingkat keuntungan perusahaan dan untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Kasmir (2016:28) :

1. Neraca (balance sheet) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan yang mencatat informasi mengenai asset, kewajiban pembayaran pada pihak yang terkait dalam operasional perusahaan dan modal pada waktu dan tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan yaitu jumlah posisi dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi (income statement) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan dan sumber- sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.
3. Laporan Perubahan Ekuitas/Modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (cash in) dan arus kas keluar (cash out) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk keperusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.
5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan pada periode tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan perhitungan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan laporan catatan atas laporan keuangan. Dimana neraca dapat menunjukkan total aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan. Laporan laba rugi dapat menunjukkan hasil operasi pada periode tertentu. Laporan ekuitas dapat menunjukkan sumber modal penggunaan atau alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan. Sedangkan laporan catatan atas laporan keuangan adalah salah satu unsur laporan keuangan yang menyajikan suatu informasi penjelasan atau rincian dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

2.1.2 Good Corporate Governance

Menurut Nugroho (2014), *Good Corporate Governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak

dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan arah strategi dan kinerja suatu perusahaan.

Good Corporate governance menurut Sutedi (2011:1) adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/pemilik modal, komisaris, dewan pengawas dan dewan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna untuk mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Good Corporate Governance adalah suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan terutama dalam hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, komite audit dan dewan direksi guna untuk tercapainya tujuan suatu organisasi. Dan tugas komite audit adalah bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu pelaksanaan tugas dan fungsi dewan komisaris sedangkan dewan direksi adalah pimpinan perusahaan yang dipilih oleh pemegang saham untuk mewakili kepentingan dalam mengelola perusahaan.

2.1.2.1 Prinsip-prinsip Good Corporate governance

Menurut Muh. Arief Effendi (2016:20) adalah sebagai berikut:

1. Transparansi (Transparency) Prinsip dasar, untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk mengambil keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.
2. Akuntabilitas (Accountability) Prinsip dasar, perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai

dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. **Responsibilitas (Responsibility)** Prinsip dasar, perusahaan harus dapat mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai good corporate governance.
4. **Independensi (Independency)** Prinsip dasar, untuk melancarkan pelaksanaan GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing orga perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. **Kesetaraan dan kewajaran (Fairness)** Prinsip dasar, dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran.

2.1.2.2 Manfaat Good Corporate governance

Penerapan good corporate governance di perusahaan memiliki peran yang besar dan manfaat yang bisa membawa perubahan positif bagi perusahaan baik di kalangan investor, pemerintah maupun masyarakat umum.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:39) manfaat good corporate governance sebagai berikut :

1. **Meminimalkan agency cost**

Selama ini pemegang saham harus menanggung biaya yang timbul akibat dari penelegasian wewenang kepada manajemen. Biaya-biaya ini bisa berupa kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mencegah terjadinya hal tersebut.

2. Meminimalkan cost of capital

Perusahaan yang baik dan sehat akan menciptakan suatu referensi positif bagi para kreditur. Kondisi ini sangat berperan dalam meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan akan mengajukan pinjaman, selain itu dapat memperkuat kinerja keuangan juga akan membuat produk perusahaan akan menjadi lebih kompetitif.

3. Meningkatkan nilai saham perusahaan

Suatu perusahaan yang dikelola secara baik dan dalam kondisi sehat akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.

4. Mengangkat nilai perusahaan

Citra perusahaan merupakan faktor penting yang sangat erat kaitannya dengan kinerja dan keberadaan perusahaan tersebut dimata masyarakat dan khususnya para investor. Citra suatu perusahaan kadang kala akan menelan biaya yang sangat besar dibandingkan dengan keuntungan perusahaan itu sendiri, guna memperbaiki citra tersebut.

Manfaat dari penerapan good corporate governance sangat berpengaruh bagi perusahaan, dimana manfaat ini bukan hanya untuk saat ini tetapi juga dalam jangka panjang dapat menjadi pendukung dari tumbuh kembangnya perusahaan dalam era persaingan global saat ini. Selain bermanfaat untuk meningkatkan citra perusahaan di mata para investor, hal ini menjadi nilai tambah perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan untuk menghadapi persaingan usaha dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif.

2.1.2.3 Tujuan Good Corporate Governance

Menurut UU BUMN (Muh. Arif Effendi, 2016) adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaksimalkan nilai BUMN dengan cara meningkatkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan adil agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional.

2. Mendorong pengelolaan BUMN secara profesional, transparan dan efisien, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian organ.
3. Mendorong agar organ dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku, serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial BUMN terhadap para pemangku kepentingan ataupun kelestarian lingkungan di sekitar BUMN.
4. Meningkatkan kontribusi BUMN dalam perekonomian nasional.
5. Meningkatkan iklim investasi nasional.
6. Menyukseskan program privatisasi.

2.1.2.4 Indikator Pengukuran *Good Corporate Governance*

2.1.2.4.1 *Komisaris Independen*

Komisaris terdiri dari beberapa komisaris yang salah satunya adalah komisaris independen. Istilah independen pada komisaris independen menunjukkan keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) dan juga mewakili kepentingan investor (Surya dan Yustiavandana, 2006:133). Pada dasarnya semua komisaris bersifat independen, dengan pengertian bahwa mereka diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara independen, demi tercapainya kepentingan perusahaan dan terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan perusahaan.

2.1.2.4.2 *Komite Audit*

Menurut Surya dan Yustiavandana (2008) Komite Audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pemeriksaan terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan. Komite Audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen.

Independensi Komite Audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena Komite Audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan Dewan Komisaris dengan internal auditor. Anggota Komite Audit dapat berasal dari kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, kualitas, dan harus bebas dari pengaruh direksi dan eksternal auditor.

Pada umumnya, Komite Audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang, yaitu:

1. Laporan Keuangan (Financial Reporting) Tanggung jawab Komite Audit di bidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang.
2. Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Tanggung jawab Komite Audit dalam bidang tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.
3. Pengawasan Perusahaan (Corporate Control) Komite Audit bertanggung jawab untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

2.1.2.4.3 Dewan Direksi

Dewan direksi memiliki peranan yang sangat baik dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan

komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Hardikasari (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa banyak penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang besar tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang lebih kecil.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan aset atau sumber daya yang dimilikinya (Subramaniam, McManus dan Zhang, 2009) dalam Goldwin dan Christiawan (2017). Perusahaan yang memiliki banyak sumber daya menggambarkan perusahaan yang besar. Dengan banyaknya sumber daya yang dimiliki maka perusahaan yang besar memiliki *economic of scale* (Ghazali, 2010) dalam Goldwin dan Christiawan (2017). Selain itu juga adanya kemudahan bagi perusahaan besar untuk mendapatkan sumber pendanaan untuk dapat melakukan diversifikasi usaha.

Menurut Sambharakreshna (2010) semakin besar perusahaan, akan semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan tersebut dalam operasinya. Kebutuhan dana yang besar tersebut dapat dipenuhi dengan pembiayaan modal sendiri atau pembiayaan dengan hutang khususnya hutang jangka panjang. Suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal sahamnya hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil dimana sahamnya hanya tersebar dilingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak

dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian maka perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berarti mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan kecil (Riyanto, 2008:300) dalam Sari (2017). Ukuran perusahaan dapat diproksikan menggunakan sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Log} (\text{total aset})$$

2.1.4 Nilai perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan diindikasikan dengan *Price to book value* (PBV). Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang selaras dengan keinginan para pemilik sehingga kesejahteraan para pemilik juga meningkat (Hery, 2017) dalam Patricia, Bangun Tarigan (2018). Kekayaan pemegang saham dan perusahaan direpresentasikan oleh harga pasar saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset. Harga saham yang tinggi membuat pasar percaya dengan kinerja perusahaan saat ini dan juga terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Alasannya karena nilai suatu perusahaan dapat memberikan keuntungan atau kemakmuran bagi para pemegang saham secara maksimal jika harga saham perusahaan tersebut meningkat. Semakin naik harga saham, maka akan semakin tinggi kemakmuran pemegang saham sehingga situasi ini akan dilirik oleh investor karena melalui permintaan saham yang meningkat maka nilai perusahaan juga akan ikut meningkat.

2.1.4.1 Jenis-jenis Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham atau bisa dikatakan dengan *price to book value* berguna untuk menghitung rasio penilaian. Menurut Sudana (2011:23), rasio Penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (go public). Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat

menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya. Berikut ini beberapa metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan.

2.1.4.1.1 *Price to Book Value*

Price to Book Value atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Rasio Harga terhadap Nilai Buku yang di singkat dengan PBV adalah rasio valuasi investasi yang sering digunakan oleh investor untuk membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. Rasio PBV ini menunjukkan berapa banyak pemegang saham yang membiayai asset bersih perusahaan. Rasio harga pasar atas nilai buku (*Price to Book Value*) merupakan rpembagian harga pasar perlembar saham dengan nilai buku per lembar saham. *Price to book value* sangat penting untuk menilai kinerja perusahaan. Rumus yang digunakan adalah:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar persaham}}{\text{Nilai buku persaham}}$$

2.1.4.1.2 *Price earning ratio (PER)*

Price earning ratio biasanya digunakan untuk menganalisis suatu saham. Menurut Santoso (2016) Price earning ratio (PER) yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang di peroleh para pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara saham perusahaan dengan keuntungan yang di peroleh oleh pemegang saham. Kegunaan Price earning ratio adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh earning per share nya. Price earning ratio menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan earning per share. Price earning ratio berfungsi untuk mengukur perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang aakan datang.

Kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Rumus yang digunakan adalah:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning per share}}$$

2.1.4.1.3 Tobin's Q

Tobin's Q merupakan ratio yang digunakan untuk membandingkan nilai pasar saham suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai buku ekuitas perusahaan atau nilai pengantian asset. Rasio Tobin's Q yang dikembangkan oleh James Tobin ini merupakan alternative lain untuk mengukur nilai perusahaan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(MVE + DEBT)}{(TA)}$$

Keterangan

Tobin's Q : Nilai Perusahaan

MVE : Nilai Pasar Ekuitas ($MVE = \text{Closing price} \times \text{jmlh saham yang beredar}$)

DEBT : Total Hutang

TA : Total Asset

Mengapa nilai perusahaan itu sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham tinggi, kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi pendanaan (*financing*) dan manajemen asset (Susanti, 2010).

2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan diartikan sebagai prestasi manajemen dalam meraih tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan merupakan alat ukur untuk keberhasilan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba (Brigham & Houston, 2010:29). Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat melalui hasil laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan dapat mengalami perubahan pada setiap periodenya sesuai dengan operasi yang sedang berlangsung di perusahaan. Perubahan dalam posisi keuangan akan memberikan pengaruh pada harga saham suatu perusahaan. Harga saham perusahaan menggambarkan nilai dari perusahaan tersebut. Semakin baik laporan keuangan yang disajikan, maka nilai sebuah perusahaan akan meningkat.

Sedangkan menurut IAI (2011:24) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Menurut Irhan Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Kinerja perusahaan kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya dengan efisien dan efektif (Daft, 2010). Salah satu informasi penting dari laporan keuangan yang sering digunakan investor sebagai determinan utama pengambilan keputusan investasi adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan ini mencerminkan kekuatan perusahaan yang angka-angkanya diambil dari laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah penentuan ukuran yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan. Kinerja keuangan dapat diperoleh keuntungan dilihat setelah membandingkan pendapatan bersih setelah pajak dan perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah diharapkan.

2.1.5.1 Tujuan kinerja keuangan

Kinerja keuangan Menurut Munawir (2015:31) kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan yaitu :

1. Mengetahui Tingkat Likuiditas. Likuiditas memberikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan ketika waktunya ditagih.
2. Mengetahui Tingkat Solvabilitas. Solvabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek ataupun jangka panjang.
3. Mengetahui Tingkat Rentabilitas atau profitabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui Tingkat Stabilitas. Stabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk melaksanakan usaha dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya.

2.1.5.2 Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi dalam Nabila dan Zairinah (2017) adalah :

Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.

1. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan.

2. Mengidentifikasi kebutuhan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
3. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai atasan mereka menilai kinerja.
4. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.1.5.3 Ukuran Kinerja keuangan

Penilaian atau pengukuran dari kinerja keuangan (Financial Performance) pada suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode penghitungan rasio keuangan terhadap Laporan Keuangan (Financial Statement) perusahaan, dimana pada masing-masing rasio keuangan tersebut memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu yang dapat diinterpretasikan oleh pihak manajemen perusahaan yang dapat dipergunakan di dalam melakukan pengambilan keputusan dan menentukan serta menetapkan kebijakan perusahaan (Erica, 2017). Dalam penelitian ini kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), Return On Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Profit) dari modal yang diinvestasikan. Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) bentukbentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio) Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
 - a. Rasio Lancar (Current Ratio) Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) rasio lancar dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Curret Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

- b. Rasio Sangat Lancar (Quick Ratio) Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) rasio sangat lancar dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :rasio sangat lancar dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas (Leverage Ratio) Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

- a. Debt Ratio Menurut Weston dalam buku kasmir (2014:106-107) Debt Ratio dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

- b. Times Interest Earned Menurut dalam buku kasmir (2014:106-107) Times Interest Earned dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

- c. Fixed Charge Coverage Menurut Westo dalam buku kasmir (2014:106-107) Fixed Charge Coverage dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{interest} + \text{Lease}}{\text{Interest} + \text{Lease}}$$

- d. Cash Flow Coverage Menurut Westo dalam buku kasmir (2014:106-107) Cash Flow Coverage dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Flow Coverage} = \frac{\text{Operating Cash Flows}}{\text{Total Debt}}$$

3. Rasio Aktifitas (Activity Ratio) Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

a. Perputaran persediaan (Inventory Turnover) Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) Inventory Turnover dapat dihitung menggunakan sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}}$$

b. Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (Average Collection Period) Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) Average Collection Periode dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Rata - rata piutang} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}}$$

c. Perputaran aktiva tetap (Fixed Assets Turn Over) Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) Fixed Assets Turn Over dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Assets}}$$

d. Perputaran total aktiva (Total Assets Turn Over) Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) Total Assets Turn Over dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

4. Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio) Rasio ini merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

a. Margin laba penjualan (Profit Margin on Sales) Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) Profit Margin on Sales dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin on Sale} = \frac{\text{Net Sales} - \text{Price}}{\text{Sales}}$$

b. Daya laba dasar (Basic Earning Power) Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) Basic Earning Power dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}}$$

c. Hasil pengembalian total aktiva (Return on Total Assets) Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) Return on Total Assets dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Total Assets} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

d. Hasil pengembalian ekuitas (Return on Total Equity) Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) Return on Total Equity dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Total Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

5. Rasio Penilaian (Valuation Ratio) Rasio ini merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi. Rasio penilaian ini bisa

menunjukkan informasi penting dari perusahaan yang diungkapkan dalam bentuk kinerja saham.

- a. Rasio harga saham terhadap pendapatan (Earning Per Share)

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) Earning Per Share dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Earning\ Per\ Share = \frac{Laba\ Bersih\ Saham\ Biasa}{Jumlah\ Saham\ beredar}$$

- b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku (Price to Book Value)

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) Price to Book Value dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Harga\ pasar\ perlembar\ saham}{Nilai\ buku\ per\ saham}$$

- c. Rasio nilai pasar per saham (Price Earning Ratio)

$$Price\ Earning\ Ratio = \frac{Price}{Earning\ per\ sahare}$$

2.2 Tinjauan Penelitian terdahulu

Tabel 2.2.1

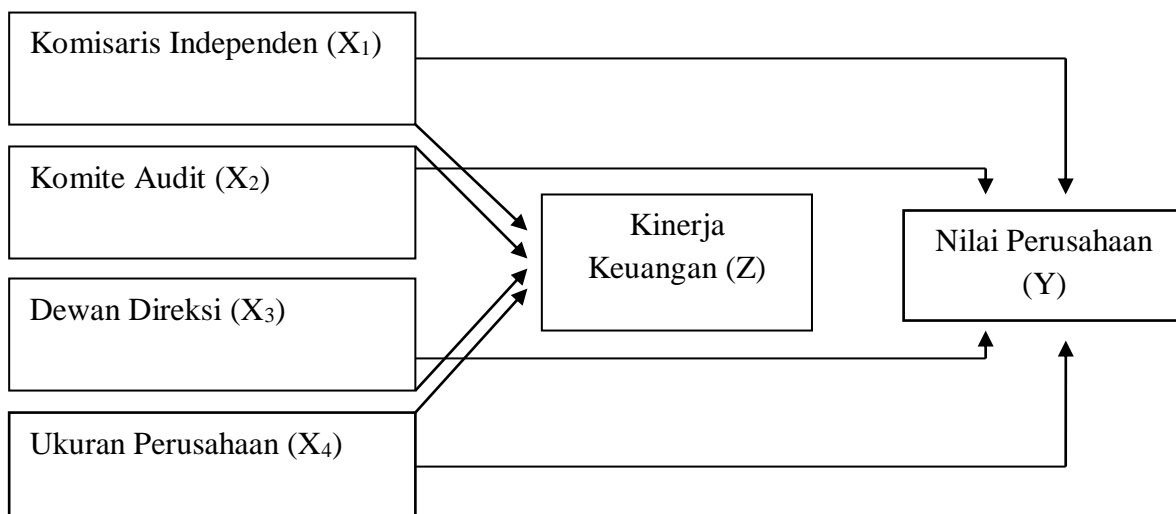
Ringkasan hasil penelitian terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Patricia, Primsa Bangun dan Malem Ukur Tarigan (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening	Hasil penelitian menunjukkan. Bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.	Angeline Feliciano Cythia dan Devie (2017)	Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Performance Dengan Earning Management sebagai variabel intervening	Hasil Penelitian ini Menunjukkan bahwa semakin meningkat <i>return</i> saham perusahaan tersebut, namun Pratiwi dan Suryanawa (2014) menyatakan bahwa <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh signifikan pada <i>return</i> saham, karena belum mampu menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.
3.	Agus Santoso (2017)	Pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap Nilai perusahaan dengan kinerja keuangan Sebagai variabel intervening	Hasil Penelitian ini Menunjukkan bahwa <i>Good Corporate Governance</i> yang diwakili proksi kepemilikan institusional memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.
4.	Lutviana Wati dan Nadia Asandimitra (2017)	Pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap nilai Perusahaan dengan variabel intervening kinerja keuangan (studi pada sektor industri barang konsumsi)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi nilai perusahaan, karena persentase kepemilikan manajerial dimiliki oleh perusahaan terlalu kecil sehingga tidak dapat meminimalkan masalah keagenan dan kepemilikan manajerial juga tidak berpengaruh pada kinerja keuangan, tetapi kalau kinerja keuangan berpengaruh pada nilai perusahaan
5.	Hot Kristian Maryanto (2017)	Pengaruh <i>intellectual capital</i> dan <i>good corporate governance</i> terhadap nilai perusahaan dengan	Hasil penelitian ini menunjukkan Pengaruh <i>intellectual capital</i> dan <i>good corporate governance</i> terhadap nilai perusahaan

		Kinerja keuangan sebagai variabel intervening Pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia tahun 2011-2014	dengan Kinerja keuangan sebagai variabel intervening dan dapat di simpulkan bahwa good corporate governance ini tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
6.	Ryan Anugrah Pratiwi (2017)	Pengaruh <i>good corporate governance</i> dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan <i>food and beverage</i> yang <i>listing</i> di bursa efek indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel <i>good corporate governance</i> dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

2.3 Model Konseptual Penelitian



Berdasarkan uraian teoritis dan kerangka konseptual, maka pengembangan hipotesis penelitian sebagai berikut :

2.4 Pengembangan hipotesis

2.4.1 Pengaruh *good corporate governance* yang diprosikan dengan dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Anthony & Nanik (2015) semakin besar kepemilikan saham publik sebagai salah satu aspek didalam *Good Corporate Governance* maka akan semakin besar tuntutan pengendalian terhadap perilaku manajemen. Besaran komposisi pemegang saham publik akan berpengaruh terhadap monitoring perusahaan untuk mendapatkan kinerja keuangan yang maksimal dalam hal ini laba perusahaan.

H₁ = Good corporate governance berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.4.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan

Sawitri, dkk (2017) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan bahwa semakin besar total aktiva yang dimiliki maka semakin besar juga ukuran sebuah perusahaan. Apabila semakin besar total aktiva yang dimiliki maka semakin besar pula modal yang akan ditanam dan semakin banyak juga kegiatan perputaran uang dalam perusahaan yang akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan.

H₂ = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.4.3 Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan

Muliani, dkk (2014) memberikan hasil bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menyatakan kinerja keuangan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatnya kinerja keuangan, yang memiliki arti perusahaan melakukan oprasional dengan baik, dan dengan tingkat operasional yang baik maka diharapkan perusahaan turut mampu memperoleh laba yang tinggi.

H₃ = Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.4.4 Pengaruh good corporate governance yang diprosikan dengan dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan yang tidak konsisten menunjukkan adanya faktor lain yang turut menginteraksi. Hasil tersebut mendorong peneliti

untuk memasukkan pengungkapan Kinerja Keuangan sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan pengungkapan kinerja keuangan sebagai variabel intervening dengan pemikiran bahwa kinerja keuangan perusahaan akan memberikan apresiasi positif yang ditunjukkan dengan peningkatan prestasi yang dicapai perusahaan yang dinyatakan dalam persentase. Peningkatan ini akan menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat.

H₄ = Good corporate governance berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening.

2.4.5 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

Rudangga & Sudiarta (2016) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena dengan meningkatnya ukuran perusahaan maka nilai perusahaan juga ikut meningkat.

H₅ = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.4.6 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bahwa kinerja keuangan dapat memediasi pengaruh total aset terhadap nilai perusahaan, sehingga total aset berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki total aset yang besar bisa disimpulkan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan besar. Perusahaan besar biasanya dipandang sebagai perusahaan yang relatif stabil yang seharusnya mampu menghasilkan laba yang cukup tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan akan berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal tersebut dapat dipahami karena perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik,

sehingga dapat menciptakan tanggapan positif para investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat. Meningkatnya harga saham di pasar, maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mahendra (2011), yang menyebutkan total aset berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.

H_6 = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening.